

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka ini mengkaji tentang landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan subjek penelitian. Beberapa hasil penelitian yang serupa dapat dijadikan kajian khusus dalam bagian ini sebagai landasan teori untuk menentukan posisi penelitian tersebut.

2.1 Joshi

Joshi atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan partikel merupakan kelas kata yang sangat berperan dalam bahasa Jepang. Maka dari itu, *joshi* sangat dibutuhkan dalam gramatikal untuk menentukan makna atau arti.

2.1.1 Definisi *Joshi*

Pengertian *joshi* menurut Isao, Iori (2000 : 345) mengatakan bahwa:

助詞は単独では用いされず、名詞や動詞など他の語に後接する活用のない語です。

“*Joshi wa tandoku dewa mochiisarezu, meishi ya doushi nado hokano go ni ato sessuru katsuyou no nai go desu*”.

Joshi adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak mengalami perubahan dan digunakan untuk mengikuti nomina, verba dan kelas kata yang lain.

Menurut Sudjianto dan Dahidi, A. (2004 : 181) “*Joshi* (partikel) adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi”.

Menurut Sugihartono (2001:8), *Joshi* adalah jenis kata yang tidak mengalami perubahan, dan tidak bisa berdiri sendiri yang berfungsi membantu dan menentukan arti, hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan, dan lain-lain dalam suatu kalimat bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun tulisan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *joshi* merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan dan fungsinya untuk menentukan makna atau arti dari suatu kalimat.

2.1.2 Jenis-jenis Joshi

Dikutip dari Sudjianto dan Dahidi, A. (2004 : 181) jenis-jenis *joshi* berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi empat macam yaitu, *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi* (Hirai, 1982 : 161).

1. *Kaku-joshi* 「格助詞」 merupakan partikel yang digunakan setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. Partikel ini seperti, *ga*, *no*, *wo*, *ni*, *he*, *de*, *to*, *ya*, *ori*, dan *kara*.
2. *Setsuzoku-joshi* 「接統助詞」 merupakan partikel yang dipakai setelah *yoogen* (*dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*) atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. Jenis partikel *setsuzoku-joshi* adalah *te* (*de*), *ga*, *shi*, *ba*, *node*, *noni*, *kara*, *temo* (*demo*), *nagara*, *tari* (*dari*), *to*, *keredo*, dan *keredomo*.
3. *Fuku-joshi* 「副助詞」 merupakan partikel yang dipakai setelah berbagai macam kata. Yang termasuk jenis partikel *fuku-joshi* adalah *wa*, *mo*, *nado*,

kurai (gurai), dake, shika, koso, sae, demo, made, bakari, hodo, nari, yara, ka, dan zutsu.

4. *Shuu-joshi* 『終助詞』 merupakan partikel yang dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. Jenis partikel *shuu-joshi* adalah *ka, na, naa, zo, tomo, ne, wa, yo, no, kashira* dan *sa*.

2.1.3 *Joshi wa* (は)

Joshi wa dalam bahasa Jepang ditulis dengan huruf hiragana は (*ha*).

Walaupun cara baca dengan tulisannya berbeda, hal ini tidak merubah makna atau arti dari partikel tersebut.

Menurut Naoko Chino (1991 : 01) yang diterjemahkan oleh Nasir Ramli,

“*Wa* memiliki bermacam-macam pemakaian, tetapi fungsi utamanya ialah untuk mengantar sebuah topik pembicaraan (terutama dalam percakapan) dalam sebuah anak kalimat yang berhubungan dengan topik itu. Secara teknis, *wa* tidak menunjukkan suatu hal (subjek, objek, dll.). Namun demikian, dalam pemakaiannya, ia sering (tetapi tidak [harus] selalu) berada setelah subjek dalam kalimat.”

Berikut penggunaan *wa* menurut Naoko Chino (1991 : 1) yang diterjemahkan oleh Nasir Ramli:

1. Menunjukkan sebuah informasi tertentu yang sedang dibicarakan, sudah diketahui bersama atau telah dimaklumi.

あそこに赤い本がありますね。あれは漢字の本です。

Asoko ni akai hon ga arimasu ne. Are wa kanji no hon desu.

Di sana ada sebuah buku merah, ya! Itu buku kanji.

あの大学は四谷駅の近くにあります。

Ano daigaku wa yotsuya-eki no chikaku ni arimasu.

Universitas itu di dekat stasiun yotsuya.

2. Menunjukkan sebuah topik, yang kemudian menjadi sama-sama maklum.

明日は日曜日です。

Ashita wa nichiyoubi desu.

Besok adalah hari Minggu.

鯨は魚ではありません。

Kujira wa de wa arimasen.

Ikan paus adalah bukan ikan biasa.

Catatan: jika ga menggantikan wa dalam kalimat berikut ini, nomina yang

mendahuluinya itu tidak menjadi sebuah topik, melainkan menjadi subjek

dari sebuah predikat. Perubahan dari topik (wa) ke subjek tertentu (ga)

terletak pada yang terakhir. Contohnya:

あさっては日曜日ですね。

Asatte wa nichiyoubi desu ne.

Lusa adalah hari minggu, ya?

違います。明日が日曜日ですよ。

Chigaimsu. Ashita ga nichiyoubi desu yo.

Kamu salah itu. Besok adalah hari minggu.

3. Dalam konstruksi N + wa N + ga, wa menunjukkan sebuah topik

pembicaraan (nomina pertama) yang menjelaskan aspek atau kualitas

(nomina kedua)

象は鼻が長いです。

Zou wa hana ga nagai desu.

Gajah memiliki hidung panjang.

武本さんは性格が優しいです。

Takemoto-san wa seikaku ga yasashii desu.

Tuan Takemoto memiliki kepribadian lemah lembut.

4. Dipakai untuk menunjukkan kontras antara dua hal atau dua gagasan, kedua-duanya ditunjukkan oleh *wa*.

漢字は難しいですが、日本語の文法はあまり難しくありません。

Kanji wa muzukashii desu ga, Nihon-go no bunpou wa amari muzukashiku nai-n desu.

Kanji memang sulit, tetapi tata bahasa Jepang tidak begitu sulit.

北海道の冬は寒いですが、東京は暖かいです。

Hokkaidou no fuyu wa samui desu ga, Toukyou wa atatakai desu.

Musim dingin di Hokkaido sungguh dingin, tetapi di Tokyo musim hangat.

Catatan: Dalam beberapa hal, hanya satu hal atau satu gagasan saja yang disebutkan. Sebagai contoh, dalam kalimat berikut ini, pemakaiannya menunjukkan seseorang yang mau pergi ke restoran yang lebih murah.

高いから、あのレストランには行きません。

Takai kara, ano resutoran ni wa ikimasen.

Karena mahal, saya tidak pergi ke restoran itu.

Catatan: Pada fungsi yang kontras, *wa* dipakai setelah partikel lain (sebagai contoh: *ni wa, de wa*). Dua pengecualian yang paling penting adalah apabila *wa* menggantikan *ga* dan *o*, seperti pada contoh berikut:

バターを買いましたか。

Bataa o kaimashita ka.

Sudahkah Anda beli keju?

マーガリンは買いましたが、バターは買いませんでした。

Maagarin wa kaimashita ga, bataa wa kaimasen deshita.

Saya telah beli margarin, tetapi saya tidak beli keju.

5. Pada bentuk kata kerja *-te wa iru* (contoh pertama di bawah) dan kata kerja *masu* diikuti oleh *wa* dan *suru* (dalam contoh kedua dan ketiga), *wa* di sini menunjukkan kesungguhan.

コンピューターを持っていますが、まだ使ってはいません。

Konpyuutaa o motte wa imasu ga, mada tsukatte wa imasen.

Saya memiliki komputer, tetapi saya belum memakainya.

あの人を知っていますが、あまり話したことはありません。

Ano hito o sitte wa imasu ga, amari hanashita koto wa arimasen.

Saya benar-benar kenal orang itu, tetapi saya belum pernah bicara dengan dia.

お茶は飲みましたが、時間がなかったので、食事はしませんでした。

Ocha wa nomimashita ga, jikan ga nakatta no de, shokuji wa shimasen deshita.

Saya telah minum teh, tetapi karena tidak ada waktu, saya tidak makan.

Dari berbagai macam contoh penggunaan *wa* pada kalimat diatas, menjelaskan bahwa secara keseluruhan fungsi *joshi wa* ada 5 pokok macam fungsi yang masing-masing memiliki arti atau makna yang berbeda, tergantung pada konteks kalimat yang akan digunakan.

2.1.4 Joshi 「が」

Menurut Naoko Chino (1991 : 04 dan 13) yang diterjemahkan oleh Nasir Ramli, “*ga* pertama menunjukkan subjek dalam kalimat atau dengan verba dan adjektiva tertentu, menunjukkan objek. *Ga* kedua dipakai antara dua anak kalimat (tepatnya pada akhir anak kalimat pertama), biasanya dengan pengertian “tetapi””

Berikut penggunaan *ga* menurut Naoko Chino (1991 : 04) yang diterjemahkan oleh Nasir Ramli:

I. Menunjukkan subjek dalam kalimat atau dengan verba dan adjektiva tertentu, menunjukkan objek.

1. Menunjukkan keberadaan; dipakai dengan verba seperti *aru*, *gozaimasu*, *iru*, *irasharu*.

あそこに私のボールペンがありますか。
Asoko ni watashi no boorupen ga arimasu ka.
 Apakah ada bolpoin saya di sana?

あそこに郵便局があります。
Asoko ni yuubinkyoku ga arimasu.
 Di sana ada kantor pos.

私の会社には、女の人が 50 人以上います。
Watashi no kaisha ni wa, onna no hito ga gojuunin ijou imasu.
 Di perusahaan saya, ada lebih dari 50 orang wanita.

Catatan: *wa* dapat menggantikan *ga* dalam kalimat apabila (contoh pertama di bawah) ada sesuatu yang berlawanan (katakanlah bolpoin saya kontras dengan pensil) atau apabila (dalam contoh kedua) suatu informasi disampaikan mengenai suatu hal yang sudah maklum.

私のボールペンはあそこにありますか。
Watashi no borupen wa asoko ni arimasu ka.
 Apakah bolpoin saya ada di sana?

郵便局はどこにありますか。
Yuubinkyoku wa doko ni arimasu ka.
 Kantor pos ada di mana?

郵便局は駅の前にあります。
Yuubinkyoku wa eki no mae ni arimasu.
 Kantor pos ada di depan stasiun.

2. Menunjukkan subjek dari predikat.

あそこに桜が咲いています。
Asoko ni sakura ga saite imasu.
 Pohon ceri sedang berbunga di sana.

あの山を見て下さい。まだ雪が残っていますよ。

Ano yama wo mite kudasai. Mada yuki ga nokotte imasu yo.

Lihatlah gunung itu. Masih ada sisa salju.

Catatan: Bila membuat suatu kontras, *wa* dapat mengganti *ga*.

あそこに桜は咲いていますが、梅は咲いていません。

Asoko ni sakura wa saite imasu ga, ume wa saite imasen.

Pohon ceri di sana sedang berbunga, tetapi pohon aprikot tidak.

3. Menunjukkan subjek dari verba intransitif.

戸が開きました。

To ga akimashita.

Pintu terbuka.

雨が降っている。

Ame ga futte iru.

Hari sedang hujan.

Catatan: *Wa* dapat menggantikan *ga* untuk tujuan mempertentangkan kata:

雨は降っているが、雪がまだ降っていません。

Ame wa futte iru ga, yuki ga mada futte imasen.

Hari sedang hujan, tetapi salju masih belum turun.

4. Menunjukkan suatu subjek yang baru, seperti halnya memperkenalkan seseorang.

こちらが山田さんです。

Kochira ga Yamada-san desu.

Ini Tuan Yamada.

昨日友達のジャックがあなたに会いたいといっていました。

Kinou tomodachi no Jakku ga anata ni aitai to itte imashita.

Kemarin Jack, teman saya, berkata bahwa ingin menemui anda.

Catatan: Di sini juga *wa* dapat menggantikan *ga* untuk menunjukkan pertentangan.

ご紹介します。こちらが山田さんで、こちらは鈴木さんです。

Goshoukai shimasu. Kochira ga Yamada-san de, kochira wa suzuki-san desu.

Izinkan saya memperkenalkan. Ini Tuan Yamada, sedangkan yang ini Nona Suzuki.

5. Dipakai sebagai kata interogatif dalam pertanyaan.

a) Dalam pertanyaan biasa.

どの人が課長ですか。

Dono hito ga kachou desu ka.

Yang mana kepala bagian?

誰が一番早く来ましたか。

Dare ga ichiban hayaku kimashita ka.

Siapa yang datang paling awal?

Catatan: Wa dapat menggantikan ga jika sebuah topik sedang dibicarakan.

課長はどの人ですか。

Kachou wa dono hito desu ka.

Kepala bagian yang mana orangnya?

b) Dalam pertanyaan untuk pemilihan.

すしとてんぷらとどちらが好きですか。

Sushi to tempura to dochira ga suki desu ka.

Yang mana kamu lebih suka, sushi atau tempura?

中国語と日本語と、どちらが難しいですか。

Chuugoku-go to Nihon-go to, dochira ga muzukashii desu ka.

Yang mana lebih sulit, bahasa Cina atau bahasa Jepang?

6. Menunjukkan subjek dari anak kalimat.

先週私が見た映画はつまらなかった。

Senshuu watashi ga mita eiga wa tsumaranakatta.

Film yang saya tonton minggu lalu tidak menarik.

一週間で私が読む本は四冊です。

Isshuukan de watashi ga yomu hon wa yonyatsu desu.

Buku yang saya baca dalam satu minggu ada empat buku.

Catatan: No dapat menggantikan ga dalam pemakaian ini.

7. Menunjukkan subjek dalam anak kalimat yang berakhiran dengan ka.

なぜ彼がそんなことをやったか、わかりません。

Naze kare ga sonna koto wo yatta ka, wakarimasen.

Aku tidak tau mengapa ia lakukan hal seperti itu.

どうして彼女があんなつまらない本を読んでいるのか、不思議です。

Dou shite kanojo ga anna tsumaranai hon wo yonde iru no ka, fushigi desu.

Saya bertanya-tanya dalam hati mengapa ia membaca buku yang tidak menarik seperti itu.

8. Menunjukkan subjek subjek dalam anak kalimat penghubung atau anak kalimat pengandaian apabila ia berbeda dari anak kalimat utama.

- a) Anak kalimat penghubung.

母が日本に来る前に、私はこの部屋をきれいに掃除しなければなら
ない。

*Haha ga nihon ni kuru mae ni, watashi wa kono heya wo kirei ni souji
shinakereba naranai.*

Sebelum ibuku datang ke Jepang, aku harus membereskan kamar ini.

母が来たとき、私はごちそうを作った。

Haha ga kita toki, watashi wa gochisou wo tsukutta.

Sewaktu ibuku datang, aku telah mempersiapkan makan besar.

母が来たあと、私は買い物に出かけた。

Haha ga kita ato, watashi wa kaimono ni dekaketa.

Setelah ibuku datang, aku pergi berbelanja.

- b) Anak kalimat pengandaian.

あの人が行くんだったら、私は行かない。

Ano hito ga ikundattara, watashi wa ikanai.

Jika ia pergi, aku tidak akan pergi.

あなたがそう言うなら、納豆を食べてみます。

Anata ga sou iu nara, natto wo tabete mimasu.

Jika kamu berkata demikian, saya akan mencoba makan tape kacangnya.

9. Menunjukkan objek dari nomina ketangkasan (*dekiru, wakaru*, dan bentuk
verba yang potensial lain).

阿部さんはゴルフができます。

Abe-san wa gorufu ga dekimasu.

Tuan Abe bisa main golf.

岡田さんはピアノが弾けます。

Okada-san wa piano ga hikemasu.

Tuan Okada bisa memainkan piano.

山田さんは中国語がわかります。

Yamada-san wa chuugoku-go ga wakarimasu.

Tuan Yamada mengerti bahasa Cina.

Catatan: *Wa* dapat menggantikan *ga* untuk membentuk kata kontras.

山田さんは、中国語はわかりますが、英語はわかりません。

Yamada-san wa, chuugoku wa wakarimasu ga, eigo wa wakarimasen.

Tuan Yamada mengerti bahasa Cina, tetapi bahasa Inggris tidak.

10. Menunjukkan objek verba sensasi (*mieru*, dan *kikoeru*) termasuk *suru* dalam pemakaian tertentu.

ここから富士山が見えます。

Koko kara Fuji-san ga miemasu.

Gunung Fuji kelihatan dari sini.

朝の台所は、コーヒーの香りがします。

Asa no daidokoro wa, koohii no kaori ga shimasu.

Di dapur tercium bau kopi pada pagi hari.

Catatan: *Wa* dapat menggantikan *ga* untuk kontras.

ここから富士山は見えましたが、登る人は見えません。

Koko kara Fuji-san wa miemashita ka, noboru hito wa miemasen.

Gunung Fuji kelihatan dari sini, tetapi orang pendaki tidak kelihatan.

11. Menunjukkan objek verba dan adjektiva keperluan (*hitsuyou da*, *iru*).

私はお金画が要る。

Watashi wa okane ga iru.

Saya perlu uang.

交通の安全のため、厳しい規則が必要です。

Kotsuu no anzen no tame, kibishii kisoku ga hitsuyou desu.

Undang-undang yang tegas diperlukan untuk keselamatan di jalan raya.

Catatan: *Wa* dapat menggantikan *ga* apabila membuat kata kontras.

私は、お金は要るが、物は要らない。

Watashi wa, okane wa iru ga, mono wa iranai.

Saya perlu uang, tetapi tidak memerlukan barang-barang.

12. Menunjukkan objek dari adjektiva keinginan (*hoshii* dan *tai* bentuk verba).

Bandingkan pemakaian *wo* dengan bentuk verba *-garu* dan *-tai*.

時間とお金画が欲しい。

Jikan to okane ga hoshii.

Saya menginginkan waktu dan uang.

冷たいものが飲みたい。

Sumetai mono ga nomitai.

Saya ingin minum sesuatu yang dingin.

Catatan: *Wa* dapat menggantikan *ga* apabila membuat kata kontras.

冷たいものは飲みたいが、温かいものは要りません。

Sumetai mono wa nomitai ga, atataakai mono wa irimasen.

Saya ingin minum sesuatu yang dingin, tetapi tidak ingin yang panas.

13. Menunjukkan objek verba dan adjektiva emosi. (*suki da*, *kirai da*, *ureshii*,

kanashii, *kowai*, *shinpaisuru*, dll.). Bandingkanlah dengan pemakaian *wo*

dengan bentuk verba *-tai* dan *-garu*.

私はモーツァルトが大好きです。

Watashi wa mootsaruto ga daisuki desu.

Saya sangat menyukai mozart.

ジョンさんは納豆が嫌いです。

Jon-san wa nattou ga kirai desu.

Tuan Jon benci tape kacang kedelai.

秋になると台風が心配です。

Aki ni naru to taifuu ga shinpai desu.

Pada musim gugur, badai menjadi suatu masalah.

花子はこんな素晴らしいプレゼントをくれたんですよ。その気持ちが嬉しいです。

Hanako wa konna subarashii purezento wo kuretan desu yo. Sono kimochi ga ureshii desu.

Hanako memberikan saya hadiah yang luar biasa ini. Saya sangat senang.

Catatan: *Wa* dapat menggantikan *ga* untuk membuat kata kontras.

ジムさんは納豆は嫌いだが、するめは大好きです。

Jimu-san wa nattou wa kirai da ga, surume wa daisuki desu.

Tuan Jim benci tape kacang kedelai, tetapi sangat menyukai cumi kering.

14. Menunjukkan objek dari adjektiva kemampuan (*jouzu na, heta na, tokui na, kiyou na, dll.*).

新しい首相は、俳句が上手だそうです。

Atarashii shushou wa, haiku ga jouzu da sou desu.

Perdana Menteri baru kabarnya mahir dalam seni persajakan.

小川さんは語学が得意で、フランス語もイタリア語もできます。

Ogawa-san wa gogaku ga tokui de, furansu-go mo itaria-go mo dekimasu.

Tuan Ogawa pandai dalam bahasa, dia bisa bahasa Perancis dan bahasa Italia.

新しい首相は、俳句は上手ですが、政治はまあまあです。

Atarashii shushou wa, haiku wa jouzu desu ga, seiji wa maamaa desu.

Perdana Menteri baru mahir dalam seni persajakan, tetapi kebijakan politiknya begitu-begitu saja.

- II. Dipakai antara dua anak kalimat (tepatnya pada akhir anak kalimat pertama), biasanya dengan pengertian “tetapi”.

1. Dipakai diantara dua klausa untuk menunjukkan dua anak kalimat itu berlawanan dalam pengertian (bandingkan II-3, di bawah); “tetapi, walaupun.”

この頃昼は暖かいんですが、夜は寒くなりました。

Konogoro hiru wa atataka-i-n desu ga, yoru wa samuku narimashita.

Akhir-akhir panas di siang hari, tetapi waktu malam hari menjadi dingin.

私の家からスーパーは近いんですが、駅は遠いんです。

Watashi no ie kara suupaa wa chikai-n desu ga, hiru wa tooi-n desu.

Supermaket dari rumah saya dekat, tetapi jauh dari stasiun kereta.

2. Menunjukkan dua pemerian subjek yang mempunyai dua perbedaan derajat: “tetapi, walaupun”

桜の花はきれいだが、香りが無い。

Sakura no hana wa kirei da ga, kaori ga nai.

Bunga sakura indah, tetapi tidak wangi.

この映画は面白いが、長すぎますね。

Kono eiga ha omoshiroi ga, naga sugimasu ne.

Film ini menarik, tetapi terlalu panjang, ya!

3. Menghubungkan antara dua klausa tanpa memakai lawan kata (bandingkan II-1, di atas): “dan”.

谷さんは頭がいいが、横田さんもいいです。

Tani-san wa atama ga ii ga, yokota-san mo ii desu.

Tuan Tani pandai, dan begitu pula tuan Yokota.

昨日富士山を始めて見ましたが、きれいでした。

Kinou fujiyama wo hajimete mimashita ga, kirei deshita.

Baru pertama kalinya melihat gunung Fujiyama kemarin, dan sungguh indah.

4. Menunjukkan suatu tanda permulaan.

Catatan: Bentuk kalimat seperti berikut ini selalu dipakai setelah *ga*, antar teman bicara, langsung pada apa yang akan dikatakan selanjutnya, langsung masuk kedalam pembicaraan.

私、洋野と申しますが、ご主人はいらっしゃいますか。

Watashi, hirono to moushimasu ga, goshuujin wa irasshaimasu ka.

Nama saya Hirono, suami anda ada di rumah?

先日お願いしたことですが、どうなりましたでしょうか。

Senjitsu onegai shita koto desu ga, dou narimashita deshou ka.

Mengenai permintaan yang saya ajukan tempo hari, bagaimana hasilnya?

5. Dipakai pada akhir kalimat.

Catatan: Pemakaian ini pada dasarnya sama dengan no. 4 di atas, kecuali anak kalimat yang keduanya tidak dinyatakan secara terus terang. (kata dalam tanda breket menunjukkan konteks yang kira-kira mau diucapkan).

おっしゃることはもっともですが。。。

Ossharu koto wa mottomo desu ga . . .

Apa yang kamu katakan memang benar, tetapi... [tetapi sulit untuk dilakukan sekarang]

部長は今会議中でございますが。。。。

Buchou wa ima kaigichuu de gozaimasu ga ...

Kepala divisi sedang rapat sekarang... [jadi Anda harus menunggunya]

6. Apabila dipakai pada akhir kalimat atau akhir klausa dan didahului oleh *to ii*, menunjukkan pembicara ingin sesuatu yang dinyatakan benar-benar terjadi.

Terlepas apakah dapat dilaksanakan atau tidak: “Sungguh bagus kalau; sangat bagus kalau.”

来年外国へ旅行できるといいが、だめようです。

Rainen gaikoku he ryokou dekiru to ii ga, dame no you desu.

Sungguh bagus kalau saya bisa berwisata keluar negeri tahun depan, tetapi kelihatannya tidak mungkin.

早く張るが来るといいんだが。。。。

Hayaku haru ga kuru to ii-n da ga ...

Sungguh bagus jika musim semi datang lebih cepat.

彼女が独身だといいいんだが。。。。

Kanojo ga dokushin da to ii-n da ga ...

Saya berharap dia masih sendiri.

7. Dipakai secara idiomatis setelah verba kontras atau adjektiva:

“apakah...atau...”

私は助かろうが死のうががまいません。

Watashi wa tasukarou ga shinou ga gamaimasen.

Saya tidak peduli apakah saya mau hidup atau mau mati.

暑かろうが寒かろうが私は大丈夫です。

Atsukarou ga samukarou ga watashi wa daijoubu desu.

Apakah saya mau panas atau mau dingin tidak apa-apa.

私が行こうが行くまいが、あなたには関係ないことです。

Watashi ga ikou ga ikumai ga, anata ni wa kankei nai koto desu.

Apakah saya mau pergi atau tidak tidak ada hubungannya denganmu.

田中さんが信じようが信じまいが、僕ははっきりと UFO を見ました。
Tanaka-san ga shinjiyou ga shinjimai ga, boku wa hakkiri yuufoo wo mimashita.

Apakah tuan Tanaka mau percaya atau tidak, saya telah melihat UFO dengan jelas.

8. Dipakai sebagai pernyataan luap rasa *V + ga hayai ka*: “begitu..., tak lama setelah.”

窓を開けるが早いか、猫が飛び込んで来た。
Mado wo akeru ga hayai ka, neko ga tobikonde kita.

Begitu saya membuka jendela, kucing itu langsung lompat.

横になるが早いか、すぐ眠ってしまった。
Yoko ni naru ga hayai ka, sugu nemutte simatta.
 Tak lama saya berbaring, tiba-tiba tertidur.

Dari berbagai macam penggunaan *ga* pada kalimat diatas, menjelaskan bahwa secara fungsi *joshi* 「が」 dibagi 2 pokok macam penting yaitu, *ga* yang menunjukkan subjek, objek (14 macam) dan *ga* yang dipakai diantara dua anak kalimat (8 macam). Dengan berbagai contoh penggunaan *ga* , masing- masing memiliki arti atau makna yang berbeda, tergantung pada konteks kalimat yang akan digunakan.

2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa

Pengertian analisis kesalahan yang dikutip dari Tarigan (1990 : 68)

“Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu” (Ellis, 1986 : 296). Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses yang didasarkan pada

analisis kesalahan siswa atau seseorang yang sedang mempelajari sesuatu, misalnya bahasa. Bahasa yang dimaksud bisa bahasa ibu (misalnya bahasa daerah), bahasa nasional (misalnya bahasa Indonesia), bisa juga bahasa asing.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja oleh peneliti dan guru bahasa yang ditujukan kepada para pemelajar bahasa untuk mengevaluasi serta menilai suatu kesalahan.

2.2.2 Jenis Kesalahan

Kesalahan berbahasa itu banyak jenisnya, tetapi tidak semuanya dapat dikategorikan pada kesalahan yang bersifat sistematis berhubungan dengan kompetensi. Berikut jenis-jenis kesalahan menurut Pateda (1989 : 39), antara lain:

a) Kesalahan Acuan

Kesalahan acuan '*referential errors*' menurut Allen dan Corder (1974 : 123) yang dikutip dari Pateda (1989 : 39) mengatakan:

"...where the speaker uses a term with the intention of refering to some feature of the world to which it is conventionally inapplicable".

Dimana pembaca menggunakan istilah dengan maksud mengacu pada beberapa ciri-ciri kehidupan dunia yang mana secara konvensional tidak dapat diterapkan. Sama halnya yang dikatakan Pateda (1989 : 39) bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi apa yang diambil, dibawa, dibayangkan, tidak sesuai dengan acuan yang dimaksud oleh pembicara.

Misalnya ketika menyuruh orang, “bawalah kursi kuliah”, lalu yang dibawa kursi biasa.

b) Kesalahan Register

Istilah register menurut Mackey (1965 : 45) yang dikutip dari Pateda (1989 : 40) adalah:

“register is a term employed by some linguists to indicate the uses to which a language is put occupational, emotive, informative”.

Register adalah suatu istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk menunjukkan penggunaan yang mana suatu bahasa berhubungan dengan pekerjaan, emosi, dan keterangan. Seperti halnya yang dikatakan Pateda (1989 : 40) bahwa ‘*register error*’ adalah kesalahan yang berhubungan dengan pekerjaan dengan bidang pekerjaan seseorang. Misalnya penggunaan kata operasi. Dokter berkata, “Operasi jantung bapak Joko berjalan lancar”. Maksudnya disini, dokter membedah jantung orang sakit. Tetapi beda dengan kata “operasi” di kalangan militer. Contohnya, “operasi kami ke lambung pertahanan musuh berhasil baik”. Maksudnya, prajurit itu telah menumpas musuh.

c) Kesalahan Sosial

Kesalahan sosial, ‘*social error*’ menurut Allen dan Corder (1974 : 123) yang dikutip dari Pateda (1989 : 41) bahwa:

“social errors, where he selects forms which are inappropriate to his social relations with his hearer...”.

Kesalahan sosial, di mana dia memilih bentuk-bentuk yang tidak sesuai terhadap hubungan sosial serta pendengarnya. Seperti halnya yang dikatakan Pateda (1989 : 41) bahwa kesalahan sosial adalah kesalahan memilih kata yang dikaitkan dengan status sosial orang yang diajak berbicara. Misalnya, kalau siswa berkata kepada guru, “Pak, kemarin aku mendapat hadiah baju dari ayah”. Penggunaan kata aku tentu tidak tepat karena siswa tersebut berkata kepada guru.

d) Kesalahan Tekstual

Textual errors menurut Allen dan Coder (1974 : 123) yang dikutip dari Pateda (1989 : 42) berkata;

“when the speakers does not select the structurally correct form to show the intended relation between two sentences in a discourse...”

Ketika para pembicara tidak memilih struktur dengan bentuk yang benar untuk menunjukkan hubungan tafsiran antara dua kalimat pada wacana.

Seperti yang dijelaskan oleh Pateda (1989 : 42) bahwa kesalahan tekstual mengacu pada jenis kesalahan yang disebabkan oleh tafsiran yang keliru terhadap kalimat atau wacana yang kita dengar atau yang kita baca. Misalnya kalimat, “Anak dokter Ahmad Ali sakit”, memperlihatkan banyak tafsiran.

e) Kesalahan Penerimaan

Kesalahan penerimaan, *‘receptive errors’* biasanya berhubungan dengan ketrampilan menyimak atau membaca. Contoh, seorang ibu menyuruh kemenakannya dan berkata, “Dulah, pergilah ke pasar, belilah ikan, mujair, sayur, kangkung, rempah-rempah dan loombok”. Kemenakan yang disuruh

segera kembali, tetapi ia beli tidak sesuai dengan apa yang disuruhkan kepadanya. Kenyataan ini memperlihatkan adanya kesalahan penerimaan.

f) Kesalahan Pengungkapan

Kesalahan pengungkapan, '*expressive errors*' berkaitan dengan pembicara atau penulis yang salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya atau yang dinginkannya. Misalnya, petugas bandar udara mengucapkan fifteen, padahal yang dimaksud adalah fifty. Akibat salah pengungkapan itu pilot menukikkan pesawatnya dan tentu saja terjadi kecelakaan.

g) Kesalahan Perorangan

Kesalahan perorangan, '*errors of individuals*' jelas menggambarkan yang dibuat oleh seseorang di antara kawan-kawannya sekelas. Misalnya, para siswa menulis huruf kapital di awal kalimat dan hanya satu orang yang tidak. Kesalahan seperti ini yang disebut kesalahan perorangan.

h) Kesalahan Kelompok

Kesalahan kelompok, '*errors of groups*' hanya berarti apabila kelompok itu homogen, misalnya menggunakan bahasa ibu yang sama dan semuanya mempunyai latar belakang yang sama, baik intelektual maupun sosial.

i) Kesalahan Menganalogi

Kesalahan menganalogi, '*errors of overgeneralization* atau *analogical errors*' adalah sejenis kesalahan pada si terdidik yang menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari lalu menerapkannya dalam konteks, padahal bentuk itu tidak dapat diterapkan. Misalnya terdapat kata mahasiswa, mahasiswi, siswa, siswi

yang sebenarnya menganalogi pada bahasa sansekerta, dewa, dewi, putera, puteri. Tetapi kalau si terdidik mengatakan ketua, ketui, kepala, kepali, ini menandakan kesalahan analogi.

j) Kesalahan Transfer

Kesalahan transfer, '*transfer errors*' terjadi apabila kebiasaan-kebiasaan pada bahasa pertama diterapkan pada bahasa kedua yang sedang dipelajari. Misalnya, "rumahnya si Ali terbakar". Kita mengetahui unsur -nya pada kata rumahnya memiliki makna punya. Sedangkan dalam kalimat tersebut sudah jelas kalau tanpa -nya, rumah itu milik Ali.

k) Kesalahan Guru

Kesalahan guru, '*teaching-induced*' adalah kesalahan yang dibuat si terdidik karena metode atau teknik pengajaran yang dilakukan salah. Misalnya, dalam bahasa indonesia terdapat sisipan -em dapat dilekatkan pada kata yang dikiranya mungkin dan kelihatannya masuk akal. Yaitu terdapat pada kata pemakai, pakai + -em- menjadi pemakai. Sebenarnya kata tersebut dapat imbuhan pe-, sehingga mengalami proses morfofonologi.

l) Kesalahan Lokal

Kesalahan lokal, '*local errors*' adalah kesalahan yang tidak menghambat komunikasi yang pesannya diungkapkan dalam sebuah kalimat. Misalnya, orang Ujung Pandang mengatakan, "kami sudah lama di sini?" "Kami tinggal di mana?". Yang dimaksud kata kami pada kedua kalimat tersebut adalah saudara atau anda.

m) Kesalahan Global

Dikutip dari Tarigan bahwa kesalahan global, '*global error*' adalah kesalahan karena efek makna seluruh kalimat (Norrish, 1983 : 127). Misalnya, salah satu bunyi putusan Rektor, "yang dapat dipilih sebagai calon ketua/sekretaris jurusan adalah tenaga pengajar biasa dalam jurusan yang bersangkutan". Pada kalimat tersebut terdapat urutan kata, tenaga pengajar biasa yang dapat ditafsirkan tenaga tetap di jurusan atau tenaga lain, asal saja yang mengajar di jurusan yang bersangkutan.

2.2.3 Sebab-musebab Kesalahan Berbahasa

Secara garis besarnya, penyebab kesalahan berbahasa menurut Tarigan (1990 : 31) antara lain:

a. Penyebab Interlingual

Ini dikenal juga sebagai interferensi eksternal atau bahasa ibu, dan transfer bahasa. Jadi, penyebab pertama kesalahan berbahasa adalah karena mempunyai asal usul interferensi bahasa ibu.

b. Penyebab Intralingual

Berbagai telaah dan kajian menunjukkan bahwa para penutur berbagai ragam bahasa menghasilkan kesalahan-kesalahan yang sama yang merefleksikan bukan struktur bahasa ibu tetapi kesalahan generalisasi mengenai kaidah-kaidah bahasa sasaran.

c. Penyebab lain

(a) Ketidackermatan/kesembronoan, kesalahan berakibat dari upaya sang pembelajar mengikuti kaidah-kaidah yang diyakininya atau yang

diharapkannya, benar atau tepat tetapi sebenarnya salah atau tidak tepat dalam beberapa hal.

(b) Kesalahan lain sebagai dampak pengajaran yang salah.

1. Hiperkoreksi. Hal ini memberikan kepada para pembelajar suatu kesan yang salah mengenai kepentingan atau kegunaan butir-butir yang serupa itu dan mereka begitu cemas mengenai penggunaannya yang tidak tepat sehingga mereka salah memakainya.
2. Kaidah-kaidah yang salah yang diberikan oleh sang guru. Para guru kadang-kadang memberikan para siswa kaidah-kaidah yang jauh dari memadai dan kalau para siswa mengikutinya maka itu membuat kesalahan yang sama dengan kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh kaidah-kaidah mereka sendiri.

2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti memakai dua penelitian terdahulu sebagai pedoman dan acuan untuk membandingkan dan mengembangkan penelitiannya. Penelitian tersebut yaitu, Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel *Wa* (は) dan (が) *Ga* pada Karangan Mahasiswa oleh Belinda Sari Purwoko Putri Porgam Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2013 dan Analisis Kesalahan Penggunaan *Ishi no Hyougen* dan *Kibou no Hyougen* Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya oleh Subhi Akbar Progam Studi Sastra Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya 2014.

Penelitian yang diteliti oleh Belinda Sari Purwoko Putri menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumbernya dari karangan mahasiswa dengan objek penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang terdapat pada karangan mahasiswa semester V program studi pendidikan bahasa Jepang UNNES. Hasil penelitiannya adalah diketahuinya kesalahan yang paling banyak muncul dalam sakubun mahasiswa semester V program studi bahasa Jepang UNNES, yaitu penggunaan partikel *wa* dalam fungsi menunjukkan topik. Seharusnya untuk menunjukkan topik, yang digunakan adalah partikel *wa*, tetapi banyak yang menggunakan partikel *ga*. Diketahui juga, kesalahan yang terjadi disebabkan karena kurangnya pemahaman materi partikel *wa* dan *ga*, karena penggunaan kedua partikel ini memiliki suatu kemiripan.

Penelitian yang diteliti oleh Subhi Akbar menghasilkan sebagai berikut:

1. Kesalahan penggunaan *ishi no hyougen* dan *kibou no hyougen* mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2011 relatif kecil, yaitu sebesar 40%.
2. Jenis kesalahan penggunaan *ishi no hyougen* dan *kibou no hyougen* terbagi menjadi 5 jenis kesalahan, yaitu: kesalahan menganalogi, kesalahan global, kesalahan kelompok, kesalahan perorangan, dan kesalahan transfer.
3. Ada 4 penyebab terjadinya kesalahan, yaitu: pendapat populer, bahasa ibu, lingkungan, dan kebiasaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Belinda Sari Purwoko Putri membahas tentang analisis kesalahan dengan objek yang sama yaitu *joshi wa* dan *ga*. Perbedaannya, penelitian sekarang mengambil sumber dari hasil kuesioner mahasiswa, metode yang dipakai kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian

terdahulu mengambil sumber dari karangan mahasiswa dan metode yang dipakai hanya kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Subhi Akbar membahas tentang analisis kesalahan dan sumbernya mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2011 serta menggunakan metode penelitian campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Perbedaannya, sudah jelas penulis menggunakan objek *joshi wa* dan *ga*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek *ishi no hyougen* dan *kibou no hyougen*.

